

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka pada bab ini akan dikemukakan pembahasan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis deskriptif. Berikut pembahasan tes tulis tentang Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa X APK dalam Menyelesaikan Tipe Soal Analisis Materi Barisan dan Deret Ditinjau dari Gender di SMKM Watulimo Trenggalek:

A. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Siswa Laki-laki

Pembelajaran matematika yang dilakukan oleh siswa harus mencapai tujuan kemampuan salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.¹⁰¹ Hal ini sesuai dengan teori pada pembahasan bab 2 bahwa kemampuan pemecahan masalah diartikan sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu segera dapat dicapai.¹⁰²

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes dan wawancara, siswa laki-laki dalam kemampuan pemecahan masalah matematika masih dibawah siswa perempuan, meskipun ada siswa laki-laki yang memiliki hasil kemampuan

¹⁰¹ Fadjar Shadiq, *Strategi Pemodelan Pada Pemecahan Masalah Matematika*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2014), hal. 2-3

¹⁰² Sutarto dan Radiyatul, Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya Untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematis Di SMP, *Jurnal Pendidikan Matematika Volume. 2 Nomor. 1*, (Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 2014), hal. 54-55

pemecahan masalah nya sama dengan siswa perempuan. Hal tersebut didukung oleh sebuah pernyataan seperti pria lebih unggul dibanding wanita dalam bidang matematika, seharusnya tidak dipahami sebagai klaim bahwa semua lelaki lebih unggul di atas wanita dalam bidang matematika. Pernyataan ini sebaiknya dipahami sebagai pernyataan rata-rata.¹⁰³ Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang sudah dilakukan. Dalam penelitian yang telah dilakukan Bassey menghasilkan simpulan bahwa laki-laki lebih unggul dalam matematika dibandingkan perempuan.¹⁰⁴

Berdasarkan teori bab 2 menyebutkan bahwa laki-laki memiliki kemampuan matematika dan mekanika yang lebih unggul dari pada perempuan, perbedaan ini tidak nyata pada tingkat SD akan tetapi menjadi tampak lebih jelas pada tingkat yang lebih tinggi.¹⁰⁵ Akan tetapi, berbeda dengan penelitian yang menyatakan tidak ada perbedaan kemampuan matematika anak laki-laki dan anak perempuan di grade empat, delapan dan dua belas.¹⁰⁶

Berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, siswa laki-laki dapat melalui langkah-langkah pemecahan masalah meskipun terdapat siswa laki-laki yang masih belum mampu melalui langkah-langkah pemecahan masalah dengan baik. Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada empat langkah pemecahan masalah berdasarkan pendapat Polya yang meliputi memahami

¹⁰³ Pipit Firmanti, Penalaran Siswa Laki-laki dan Perempuan dalam Proses Pembelajaran Matematika, *Journal Of Gender Studies Volume. 1 Nomor. 2*, (Dosen Pendidikan Matematika IAIN Bukittinggi, 2017), hal. 81

¹⁰⁴ Rosi Dwi Pinanti, Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume. 3 Nomor. 3*, (Pendidikan Matematika FMIPA UNESA, 2014), hal. 217

¹⁰⁵ Zubaidah Amir MZ, Prespektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika, *jurnal Pendidikan Matematika Volume. 12 Nomor. 1*, (Universitas Pendidikan Bandung, 2013), hal. 24

¹⁰⁶ Pipit Firmanti, Penalaran Siswa Laki-laki dan Perempuan..., hal. 81

masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali.

Memahami masalah dalam langkah pemecahan masalah Polya, yaitu kemampuan memahami prinsip dari permasalahan misalnya hal apa yang belum diketahui, data dan kondisi.¹⁰⁷ Berdasarkan hasil tes dan wawancara langkah memahami masalah dicapai oleh 2 siswa pada soal nomor soal 1 dan 2. Meskipun dengan perbedaan 1 siswa laki-laki mampu melalui langkah memahami masalah dengan baik, sedangkan siswa laki-laki yang 1 belum mampu melalui langkah memahami masalah dengan baik.

Merencanakan penyelesaian dalam langkah pemecahan masalah Polya, meliputi berbagai usaha untuk menemukan hubungan masalah dengan masalah lainnya atau hubungan antara data dengan hal yang tidak diketahui, dan sebagainya.¹⁰⁸ Berdasarkan hasil tes dan wawancara langkah merencanakan penyelesaian dicapai oleh 2 siswa pada soal nomor soal 1 dan 2. Meskipun dengan perbedaan 1 siswa laki-laki mampu melalui langkah merencanakan penyelesaian dengan baik, sedangkan siswa laki-laki yang 1 belum mampu melalui langkah merencanakan penyelesaian dengan baik.

Menyelesaikan masalah dalam langkah pemecahan masalah Polya, termasuk mempresentasikan setiap langkah proses pemecahan, apakah langkah yang dilakukan sesuai dengan rencana, dan sudah benar atau meragukan.¹⁰⁹ Berdasarkan hasil tes dan wawancara langkah menyelesaikan masalah dicapai oleh

¹⁰⁷ Zahra Chairani, *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 69

¹⁰⁸ *Ibid.*, hal.70

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal. 70

2 siswa pada soal nomor soal 1 dan 2. Meskipun dengan perbedaan 1 siswa laki-laki mampu melalui langkah menyelesaikan masalah dengan baik, sedangkan siswa laki-laki yang 1 belum mampu melalui langkah menyelesaikan masalah dengan baik.

Memeriksa kembali dalam langkah pemecahan masalah Polya, meliputi pengujian terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan.¹¹⁰ Berdasarkan hasil tes dan wawancara langkah memeriksa kembali dicapai oleh 1 siswa laki-laki pada soal nomor 1. Sedangkan pada soal nomor 2, 2 siswa yang tidak mencapai pada langkah memeriksa kembali.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan langkah pemecahan masalah berdasarkan langkah pemecahan masalah Polya.

B. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Siswa Perempuan

Berdasarkan pada bab 2 menyatakan bahwa masalah merupakan soal (pernyataan) yang harus dijawab atau direspon. Namun tidak semua soal atau pertanyaan otomatis akan menjadi masalah. Suatu soal akan menjadi masalah hanya jika soal itu menunjukkan adanya suatu tantangan (*challenge*) yang tidak dapat dipecahkan oleh prosedur rutin yang sudah diketahui.¹¹¹ Pemecahan masalah bagian penting dalam menyelesaikan suatu masalah terutama pada pembelajaran matematika. Suherman menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajarannya

¹¹⁰ *Ibid.*, hal. 71

¹¹¹ Fadjar Shadiq, *Strategi Pemodelan Pada Pemecahan Masalah Matematika*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2014), hal. 8

maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta ketrampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkannya pada pemecahan masalah atau soal yang bersifat tidak rutin. Pada saat memecahkan masalah, siswa dihadapkan dengan suatu tantangan seperti kesulitan dalam memahami atau pertanyaan matematika.¹¹²

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes dan wawancara, siswa perempuan dalam kemampuan pemecahan masalah matematika masih unggul dibandingkan siswa laki-laki, meskipun tidak terlalu signifikan perbedaan antara keduanya tetapi siswa perempuan masih unggul dibandingkan siswa laki-laki. Hal tersebut didukung oleh sebuah pernyataan bahwa perempuan lebih unggul dalam ketepatan, ketelitian, kecermatan, dan keseksamaan berpikir.¹¹³ Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang sudah dilakukan. Hasil penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa dalam mata pelajaran matematika, laki-laki lebih unggul jika dibandingkan dengan perempuan.¹¹⁴

Berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, siswa perempuan dapat melalui langkah-langkah pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada empat langkah pemecahan masalah berdasarkan pendapat Polya yang meliputi memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali.

¹¹² Gista Ayu Kusuma Wardani, Analisis Metakognisi Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika SPLDV Ditinjau Dari Perbedaan Gender, *Jurnal Mitra Pendidikan Volume. 1 Nomor. 10*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), ha. 1033

¹¹³ Pipit Firmanti, Penalaran Siswa Laki-laki dan Perempuan dalam Proses Pembelajaran Matematika, *Journal Of Gender Studies Volume. 1 Nomor. 2*, (Dosen Pendidikan Matematika IAIN Bukittinggi, 2017), hal. 81

¹¹⁴ *Ibid.*, hal. 78

Berdasarkan hasil tes dan wawancara langkah memahami masalah, pada langkah ini dicapai oleh 2 siswa perempuan pada soal nomor 1 dan 2. Diketahui bahwa memenuhi langkah memahami masalah karena berdasarkan jawaban siswa perempuan yang memperlihatkan langkah tersebut. Selain itu, pada saat wawancara siswa perempuan dapat menjelaskan tahap memahami masalah pada jawabannya dengan lancar.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara langkah merencanakan penyelesaian, pada langkah ini dicapai oleh 2 siswa perempuan pada soal nomor 1 dan 2. Diketahui bahwa memenuhi langkah merencanakan penyelesaian karena berdasarkan jawaban siswa perempuan yang memperlihatkan langkah tersebut. Selain itu, pada saat wawancara siswa perempuan dapat menjelaskan tahap merencanakan penyelesaian pada jawabannya dengan lancar.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara langkah menyelesaikan masalah, pada langkah ini dicapai oleh 2 siswa perempuan pada soal nomor 1 dan 2. Diketahui bahwa memenuhi langkah menyelesaikan masalah karena berdasarkan jawaban siswa perempuan yang dapat mengerjakan soal dengan baik dan benar. Selain itu, pada saat wawancara siswa perempuan dapat menjelaskan tahap menyelesaikan masalah pada jawabannya dengan lancar.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara langkah memeriksa kembali, pada langkah ini dicapai oleh 1 siswa perempuan pada soal nomor 1 dan pada soal nomor 2, kedua siswa perempuan tidak dapat mencapai pada langkah memeriksa kembali. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan

memiliki kemampuan yang baik untuk melakukan langkah pemecahan masalah berdasarkan langkah pemecahan masalah Polya.